

Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Wujud Tranformasi Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan

Mhd Safuan

MI Hidayatullah Rupas Utara, Kab. Bengkalis-Riau-Indonesia
mhdsafuan97@gmail.com

Abstrak: Lembaga pendidikan sebagai sebuah institusi yang bertanggung jawab membangun peradaban manusia untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Pendidikan bukan semata mentransfer keilmuan belaka, namun ia merupakan sebuah proses membangun kepribadian setiap individu. Studi ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi pendidikan Islam berdasarkan pendekatan nilai. Studi ini menggunakan metode telaah pustaka melalui proses editing, pengolahan, dan temuan hasil. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: 1. Penguatan moderasi agama bisa dijadikan sebagai alternatif baru terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis nilai dan keteladanan di lembaga pendidikan manapun. 2. Lembaga pendidikan tidak hanya memprioritaskan kecerdasan kognitif belaka namun penting untuk menerapkan keteladanan. 3. Penguatan moderasi beragama dapat dikembangkan mulai dari sekolah tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu perlu dilakukan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan 3T yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Penguatan moderasi agama menjadi penting untuk diterapkan agar menjadi alternatif untuk memfilter pengaruh dari kaum radikal.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan dan 3T

Abstract: Educational institutions as an institution that is responsible for building human civilization to create changes for the better. Education is not merely transferring knowledge, but it is a process of building the personality of each individual. This study aims to determine the expression of Islamic education based on a value approach. This study uses the method of literature review through the process of editing, processing, and finding results. This research produced several findings, namely: 1. Strengthening religious moderation can be used as a new alternative to the transformation of values-based and exemplary Islamic education in any educational institution. 2. Educational institutions do not only prioritize cognitive intelligence, but it is important to set an example. 3. Strengthening religious moderation can be developed starting from elementary school to university. Therefore, it is necessary to strengthen religious moderation through the 3T approach, namely value transformation, value transactions, and value transinternalization. It is important to strengthen religious moderation so that it becomes an alternative to filtering the influence of radicals.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Educational Institutions and 3T

History:

Received : 18 November 2022
Revised : 30 November 2022
Accepted : 24 Desember 2022
Published : 30 Desember 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN
Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 3.0 License



A. Pendahuluan

Penguatan moderasi beragama harus diprioritaskan di tengah kehidupan masyarakat. Terlebih lagi pada masyarakat yang berbilang suku, budaya dan agama (Fahri dan Ahmad: 2019:95). Upaya ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan di tengah keragaman masyarakat yang berbudaya. Sebab, jika penguatan moderasi beragama tidak diprioritaskan, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik sosial bernuansa suku dan agama yang dilabeli oleh sikap fanatik dan pudarnya rasa saling menghargai antar sesama atas segala perbedaan yang ada (Tim Kementerian Agama RI: 2019: 6).

Salah satu ikhtiar untuk menumbuhkan sikap toleran dan moderat di kalangan umat beragama adalah melalui penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama diyakini mampu melahirkan generasi bangsa yang moderat, baik dari aspek pemikiran maupun perbuatan. Moderat dari aspek pemikiran berarti tidak fanatik dan mampu melihat sesuatu secara seimbang dan logis. Sedangkan aspek perbuatan bermakna bersikap terbuka dan tidak bersikap keras serta radikalis kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya (Kementerian Agama RI: 2019:6).

Penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara terstruktur dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk lembaga pendidikan, karena ia memiliki peran strategis untuk menumbuhkan pemahaman moderat, bahkan bisa menjadi laboratorium moderasi beragama. Sebab, apabila penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan tidak dioptimalkan tentu akan menjadi sasaran empuk masuknya paham-paham aliran sempalan dan intoleran (Mas'ud: 2019: 2). Berdasarkan hasil survey yang dirilis Alvara Research pada tahun 2021 menyebutkan ada sekitar 23,4% di kalangan mahasiswa dan sebanyak 23,3% tingkat SLTA menyetujui gerakan mendirikan khilafah. Sementara itu, 19,4% tenaga pendidik berstatus PNS dan sebanyak 18,1% karyawan swasta anti terhadap ideologi pancasila (Fakta News: 2022).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa perlu dilakukan sebuah transformasi

pendidikan yang dapat membangun keseimbangan beragama dan bernegara. Oleh karena itu, menumbuhkembangkan nilai-nilai moderasi beragama di intansi pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Karena lembaga pendidikan tidak hanya berperan mencerdaskan tetapi harus mampu membina karakter dan sikap moderat peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar indeks intoleransi dan ekstremisme bisa terminimalisirkan (Marlina: 2013:126).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengulasnya dengan fokus bahasan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai sebuah transformasi di lembaga pendidikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui tulisan ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu termotivasi untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik yang berjiwa moderat sehingga menjadi tunas baru berkualitas bagi agama, bangsa, dan negara. Selain itu, terwujudnya sebuah transformasi baru terhadap lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan nilai filosofis ketimbang doktrinisasi.

B. Metode

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui tulisan ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu termotivasi untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik yang berjiwa moderat sehingga menjadi tunas baru berkualitas bagi agama, bangsa, dan negara. Studi ini menggunakan metode telaah pustaka melalui proses editing, pengolahan, dan temuan hasil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Konseptual tentang Moderasi Beragama dan Lembaga Pendidikan

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau kecenderungan ke jalan tengah (Agus Akhmadi: 2019:69). Moderasi

dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah wasathiyah. Istilah ini berasal dari kata al-wasath atau al-wasath, keduanya merupakan bentuk masdar dari kata kerja wasatha, sehingga al-wasathiyah berdasarkan makna etimologis berarti suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem Gunawan: 2021:17). Dalam hadits riwayat Baihaqi juga disebutkan bahwa "sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah". (Al-Baihaqi: ttp:121).

Secara sederhana moderasi beragama diartikan suatu konsep untuk membangun cara pandang, perilaku dan tabiat yang dapat menunjukkan suatu identitas diri seseorang dalam bentuk ekspresi keberagaman yang ditampilkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama juga merupakan sebuah proses melahirkan suatu tata cara hidup yang netral dengan cara pandang yang senantiasa menghargai dan menghormati tanpa memperselisihkan setiap perbedaan yang menjadi ciri khas setiap orang.

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembimbingan dan pembelajaran bagi peserta didik agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter ideal, bertanggungjawab, berilmu, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani dan maupun rohani (Inanna: 2018: 28). Lembaga pendidikan dapat berupa pendidikan umum (sekolah), pendidikan agama (madrasah), dan pendidikan keagamaan (Arief Efendi: 2008:2). Ketiga institusi pendidikan tersebut memiliki tujuan fungsional dan substansional dalam menggembelng semangat, mental, moral, dan spiritual peserta didik.

Hemat penulis, fungsi lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif belaka, tetapi harus berperan ganda menyeimbangi antara kognitif dan karakter. Sebab, dekade ini lembaga pendidikan mengalami kecolongan berupa krisis keteladanan. Hanya mampu memberi contoh tetapi tidak mampu menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga mengakibatkan

transformasi pendidikan kerap kali mengalami kegagalan.

2. Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Transformasi pendidikan haruslah dilakukan melalui penguatan moderasi beragama. Penguatan ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan berbasis keteladanan yang mentransferkan nilai-nilai filosofis kepada peserta didik. Selain itu, perlu adanya kontrol ulang secara terus menerus terhadap buku pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikeluarkan. Karena di dalamnya banyak terdapat materi yang masih bersifat umum dan penjabarannya tidaklah tuntas, sehingga hal itu dapat memicu tumbuhnya pemikiran yang sempit dan fanatik pada para siswa diberbagai lembaga pendidikan terkait.

Perlu dipahami seksama, perilaku intoleran, radikal dan ekstremisme tidak hanya menyerang pada tatanan masyarakat umum pada tatanan real dan dunia maya. Namun, saat ini sudah merambah ke lembaga pendidikan. Sikap eksklusif, eksplotif, dan intoleran yang terjadi di lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan seperti aktivitas rohis, halaqah dan pengajian tertutup lainnya yang tidak dibarengi dengan memilih guru yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama. Akibatnya banyak yang mendukung model gerakan khilafah dan setuju terhadap gerakan keagamaan radikal (<https://lipipress.lipi.go.id/detailpost>: 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kerjasama dengan Convey UNDP tahun 2017 kepada guru, dosen, siswa dan mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan presentase opini radikal sebanyak 58%, opini intoleransi internal 51,1% dan opini intoleransi eksternal 34,3%.

Data di atas menunjukkan bahwa bibit intoleransi dan paham radikal benar-benar telah memperlihatkan eksistensinya dan telah menjangkiti peserta didik di berbagai jenjang lembaga pendidikan. Melihat hal ini lembaga

pendidikan sudah sepantasnya mengintegrasikan pendidikan berbasis multikulturalisme yang diselenggarakan oleh semua agama kepada peserta didik sehingga paham tersebut bisa dicegah sedini mungkin.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa untuk menjaga benteng kebhinekaan di sekolah harus melihat tiga gerbang utama bagaimana pemahaman intoleransi dan ekstremisme melakukan penetrasi di lembaga Pendidikan, yaitu: Pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses pembelajaran. Ketiga, lemahnya pengawasan sekolah terhadap data dan temuan akan kasus intoleransi dan ekstremisme pada siswa siswinya (Chadidjah: 2021:171).

Melihat besarnya peluang masuknya paham intoleransi dan ekstremisme di lembaga pendidikan, maka penguatan moderasi beragama menjadi salah satu alternatif yang sangat perlu diaplikasikan sebagai upaya mencegah munculnya deradikalisasi di dunia pendidikan. Di samping itu, peranan lembaga pendidikan dalam upaya deradikalisasi bisa dilakukan dengan mengembangkan suatu model pendidikan yang dapat membentengi terjadinya infiltrasi sikap intoleransi dan paham ekstremisme. Langkah utama yang bisa diterapkan yakni melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis keteladanan dan pengawasan.

3. Moderasi Beragama dan Peran Lembaga Pendidikan Perspektif Islam

Moderasi beragama merupakan inti ajaran agama Islam, melalui penerapan sikap dan praktik beragama yang baik akan mengubah dan mengatur cara pandang dalam aspek kehidupan bersosial. Namun, konsep moderasi beragama tidak serta merta melonggarkan ajaran agama, harus ada batasan dalam implementasinya, artinya tetap saling menghargai akan perbedaan satu sama lain tanpa mencampurkan perkara akidah sebagaimana dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Kafirun (109): 6.

Moderasi beragama merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman di segala aspek baik agama, pendidikan, adat istiadat, suku dan bangsa.

Spirit moderasi ini sesuai dengan kandungan Al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 143: Artinya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (Q.S Al-Baqarah: 143).

Melihat sababun nuzul ayat ini, diriwayatkan ketika itu Rasulullah mendirikan sholat menghadap ke Baitul Maqdis dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah, berharap kiblat diarahkan ke Ka'bah atau Masjidil Haram (Shaleh: 2000:42).

Kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), yang adil dan pilihan.", ayat ini dijadikan sebagai tolak ukur dalam konsep moderasi beragama. Kata "ummah" disebutkan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 49 kali dan kata "wasath" disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali (Fuad 'Abd al-Baqi: tt:676). Makna tersirat dari ayat di atas, dalam Tafsir Al-Qurthubi (468-567 H) menegaskan bahwa perumpamaan kata al-Wasath ialah bagaikan pertengahan lembah yang ianya tempat paling baik, artinya di sanalah banyak dijumpai rerumputan dan air. Manakala pertengahan itu jauh dari hal-hal yang berlebihan dan melampaui batas, maka ia menjadi terpuji (Al-Qurthubi: 2007:360).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah shallah 'alaih wa salam tentang firman Allah Swt: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." Berkenean dengan ayat ini Abu Sa'id berkata: "makna dari kata ummatan wasatha ialah umat yang adil". Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka." (Q.S Al-Qalam (68): 28) yaitu orang yang paling adil dan yang paling baik diantara mereka. Dalam hadist yang lain menjelaskan, "sebaik-baik perkara adalah pertengahannya" Dalam hadist ini pun diriwayatkan dari Ali, "Tetaplah kalian pada namth yang paling pertengahan, karena

sesungguhnya kepadanya yang tinggi akan turun, dan kepadanya pula yang rendah akan naik”.

Berdasarkan ayat di atas, ketika membicarakan kata *wasathn* dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143, Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) yang digelar Syekh Al-Mufassirin (Mahaguru para penafsir) dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa arab, kata tersebut bermakna yang terbaik. Apabila seseorang berkata (*Fulana Wasath Al-Hasab Fi Qumih*), maka maksudnya adalah mutawasit (pertengahan) yaitu “yang tinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya” (Quraish Shihab: 2019:7).

Nilai-nilai moderasi beragama hendaknya senantiasa ditanamkan kepada pemeluk agama sehingga mereka mampu bersikap toleran, adil dan seimbang dalam membangun hubungan internal di kalangan umat seagama maupun hubungan eksternal antara umat berbeda agama. Demikian halnya lembaga pendidikan yang menjadi sentral awal masuknya paham-paham sempalan yang berkedok jihad dengan dalih agama, maka perlu diperhatikan secara serius agar tidak semakin menyebar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut berperan aktif dalam upaya menginternalisasikan moderasi beragama sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk senantiasa melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan para siswa dan siswinya sebagai upaya mencegah terjadinya deradikalisasi dunia pendidikan.

4. Strategi Merajut Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Melalui 3T

Proses merajut nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahapan strategi yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trainternalisasi (Mulyasa: 2012:167). Tahap internalisasi nilai dimulai dengan transformasi nilai melalui proses komunikasi verbal. Dalam tahap ini pendidik hanya memberikan informasi kepada peserta didik tentang nilai yang baik dan kurang baik. Tahap selanjutnya ialah tahap transaksi nilai, pendidik memberikan contoh kepada peserta didik

mengenai kebiasaan atau perilaku terpuji. Kemudian tahap ke tiga yaitu tahap transinternalisasi yaitu pengajaran terhadap peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan perilaku terpuji dengan harapan tindakan baik tersebut mampu menjadi modal sosial kemasyarakatannya. Tahap ini biasanya disebut dengan tahapan komunikasi kepribadian. Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan secara rutin, maka akan tertanam dan menjadi karakter kepribadiannya

Upaya membangun nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan secara umum diatur dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di lembaga pendidikan (Heri Gunawan: 2021:22). Kedua kompetensi tersebut dimaksud sebagai upaya menyemai nilai-nilai yang harus diprioritaskan dalam tatanan kehidupan beragama dan bernegara, di antaranya: (*tawasuth*) tengah-tengah, (*i'tidal*) tegak lurus, (*tasamuh*) toleransi, (*syura*) musyawarah, (*ishlah*) reformasi, (*qudwah*) kepeloporan, (*muwathanah*) cinta tanah air, (*al-la'unf*) anti kekerasan dan (*i'tibar al-'urf*) cinta budaya lokal (Santa Kusuma: 2021:80). Konsep ini dimuat dan dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pendidikan Bahasa Indonesia.

Dijelaskan lebih dalam tentang strategi-strategi merajut nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Adapun strategi khusus yang bisa diterapkan di sekolah dasar (SD) meliputi:

- a) Tahap transformasi nilai: Pertama, pendidik memberikan pemahaman yang baik kepada anak mengenai nilai-nilai terpuji. Kedua, metode ceramah yang lebih bervariasi dan melalui pembelajaran sejarah kenabian dan para sahabat, dan mengoptimalkan pembelajaran PKn kepada peserta didik. Ketiga, pendidik memberikan informasi seputar pengenalan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui seminar maupun workshop. Hal terpenting lainnya adalah pendidik tidak hanya memberi contoh tetapi harus menjadi contoh baik secara

ucap maupun tingkah laku agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti jejak yang baik tersebut.

- b) Tahap transaksi nilai: Pertama, peran pendidik untuk menumbuhkan kepercayaan pada anak, di antaranya percaya diri sendiri, kasih sayang antar sesama dan mendorong kepada anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, membangun sikap tanggung jawab sedini mungkin supaya mereka mampu mempertahankan apa yang menjadi haknya ketika diganggu orang. Ketiga, jadikan kebiasaan mereka untuk selalu bersikap timbang kasih (lebih kurang), artinya hindari perbuatan yang terlalu perhitungan terhadap teman maupun orang lain.
- c) Tahap transinternalisasi: Pertama, membiasakan anak untuk selalu bersikap jujur dalam segala tindakan di kehidupan sehari-hari. Kedua, Membiasakan anak untuk taat hukum agama dan hukum Indonesia. Ketiga, menumbuhkan kepribadian serta mental cinta tanah air dan budaya kepada anak melalui mata pelajaran seni budaya, PKN dan sejarah nusantara. Ketiga Metode seperti ini telah dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya dengan panggilan "*Ya bunayya*" dalam rangka memberikan pemahaman yang baik dalam kehidupan bersosial, dilanjutkan dengan Firman Allah SWT "*anisyukurli*" (hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku) dalam Q.S Luqman (31): 12 yang mengisyaratkan pada kesempurnaan pribadi. Sedangkan pada ayat berikutnya Q.S Luqman (31): 13 menunjukkan tentang adanya penyempurnaan terhadap orang lain atau menjalani hubungan kasih sayang antar sesama manusia (Al-Ghamidi: 2011:111-112).

Strategi khusus merajut nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP/SMA/Sederajat), meliputi:

- a) Tahap transformasi nilai: Pertama, memberikan pandangan yang luas dan benar mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi beragama melalui metode

ceramah dan diskusi. Kedua, pendidik memberikan informasi kepada peserta didik mengenai bahaya akan radikalisme, intoleran dan ekstremisme melalui seminar, kajian keagamaan, work shop dan focus group discussion (FGD).

- b) Tahap transaksi nilai: Pertama, memupuk dan menyemai nilai-nilai kebangsaan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, memberlakukan hukuman yang wajar kepada seluruh murid tanpa melihat status sosial peserta didik. Ketiga, memberikan pemahaman benar dan menyejukkan apabila terdapat pendapat atau pemahaman yang berbeda. Keempat, Mendorong peserta didik (santri/santriwati) untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan melalui kitab kuning.
- c) Tahap Transinternalisasi: Pertama, membiasakan peserta didik untuk mengedepankan sikap moderat dalam menyikapi segala bentuk perbedaan, tidak terprovokasi dan mengedepankan sikap tabayyun. Kedua, membiasakan peserta didik untuk mengedepankan rasa kasih sayang dan menyejukkan di kehidupan sosial sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah *shallah 'alaihi wa salam* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Strategi khusus Menginstal nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, yaitu:

- a) Transaksi transformasi nilai: Pertama, pendidik (dosen) memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif kepada mahasiswa/I melalui metode ceramah, diskusi, dan kajian ilmiah. Kedua, arus moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan perguruan tinggi keagamaan dan diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok atau pendapat lain. Ketiga. Membangun rumah moderasi beragama yang diharapkan menjadi lembaga kajian ilmiah bagi mahasiswa/i dan dosen dalam

bersinergi memperkuat moderasi beragama di lingkungan kampus.

- b) Tahap transaksi nilai: Pertama, menciptakan perguruan tinggi sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Kedua, mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman sebagai upaya memperkokoh pengetahuan untuk menerima perbedaan.
- c) Tahap transinternalisasi: Pertama, bersama-sama mengayomi mahasiswa/i untuk selalu menerapkan sikap moderasi beragama baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Kedua, menerapkan prinsip tabayyun dan tidak mudah terprovokasi terhadap isu yang belum jelas kebenarannya yang berpotensi merusak tatanan kehidupan sosial dan beragama. Ketiga, mengedepankan prinsip ta'awun (kerja sama) dan prinsip syura' (musyawarah) di lingkungan mahasiswa/i.

Dari serangkaian penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan merupakan hal yang harus diprioritaskan. Upaya ini apabila diimplementasikan dengan optimal, akan menciptakan sikap, cara pandang, dan kepribadian moderat kepada para peserta didik.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama akan melahirkan sikap saling terbuka dan menghargai akan perbedaan dalam pandangan keyakinan, sehingga akan membangun sikap saling mencintai, menjaga dan menyayangi dalam tatanan kehidupan sosial. Penguatan moderasi beragama di instansi pendidikan sangat penting, dikarenakan lembaga pendidikan adalah salah satu wadah bagi peserta didik untuk menumbuhkan pola pikir moderat. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap pembinaan peserta didik melalui tiga tahapan strategis. pertama, transformasi nilai. Kedua, transaksi nilai. Ketiga, transaksi transinternalisasi.

Harapan serta rekomendasi penulis dalam artikel ini yaitu penguatan moderasi

beragama penting diberlakukan dengan sistematis kepada peserta didik pada setiap lembaga pendidikan di berbagai jenjang baik dimuat dalam kurikulum maupun bahan ajar sehingga mereka mendapatkan kesamaan dalam memahami konsep moderasi beragama. Selain itu, perlu ditinjaulanjuti untuk disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, maupun penyuluhan berkelanjutan.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pihak MI Hidayatullah Rumat Utara dan Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Rujukan

- Arief Efendi. 2008. Peran Startegis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Arif Rohman. 2011. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. LaksBang Mediatama.
- Babun Suharto. 2019. *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*.
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:
- Edy Sutrisno. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12. No. 2. Desember
- Fahri dan Ahmad. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, Vol. 25. No. 2. Desember.
- Harin dan Ashif. 2020. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learn. *Jurnal JIPIS*. Vol. 29, No. 1.
- Heri Gunawan, dkk. 2021. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Islamic*

-
- Religion Teaching & Learning Journal.
Vol. 6. No. 1.
- Iffati Zamimah. 2018. Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Jurnal Bimas Islam. Vol. 1 No. 1, Juli
- Inanna. 2018. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 1. No. 1. Januari.
- Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang.
- Lukman Hakim. 2010. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam. Tesis Magister Ilmu Agama tidak diterbitkan, UMM, Malang.
- M.Quraish Shihab. 2019. Wasatiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Jakarta: Lentara Hati.
- Mas'ud. 2009. Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan. Dialog; Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan. No. 68, Tahun XXXII, Nopember.
- Muhammad Alim. 2011. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmad Mulyana. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Sitti Chadidjah, dkk. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6. No. 1. Juni.
- Syaiful Sagala. 2010. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabet.
- Tim Kementerian Agama RI. 2019. Penguatan Moderasi Beragama di Tahun 2020-2024. Jakarta:
- <https://jendelanasional.id/headline/bnpt-guru-dapat-menjadi-pintu-masuk-paham-radikalisme/> (diakses pada tanggal 27/05/2022, pada pukul 10:21)